

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, hasil wawancara, hasil dokumentasi, dan hasil observasi dari temuan di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Terdapat hubungan fungsional antara interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung (variabel X) dengan perilaku menyimpang siswa (variabel Y), yang digambarkan melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 68,714 + 0,369x$ , artinya bahwa setiap kenaikan 100% variabel kelompok teman sebaya (variabel X) di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, secara bersamaan akan diikuti oleh naiknya variabel perilaku menyimpang siswa di sekolah (variabel Y) sebesar 36,9%, dengan kata lain kuat tidaknya interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya (yang melakukan perilaku menyimpang) akan menjadi salah satu faktor penentu munculnya perilaku menyimpang siswa di sekolah. Arti dari kesimpulan diatas adalah jika siswa melakukan suatu perilaku menyimpang maka salah satu faktor penyebabnya bisa dari interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok teman sebayanya yang juga melakukan perilaku menyimpang.
- 5.1.2 Terdapat hubungan yang berbentuk linier (garis lurus menaik) antara interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung (variabel X) dengan perilaku menyimpang siswa disekolah

(variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan linieritas regresi yaitu harga  $F_{hitung}$  adalah 0,86 sedangkan  $F_{tabel}$  adalah 1,78. Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka regresi berbentuk linier. Arti dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang maka semakin tinggi pula perilaku menyimpang yang dilakukan, atau dengan kata lain semakin sering siswa berinteraksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang sering melakukan perilaku menyimpang maka siswa tersebut akan cenderung sering pula melakukan perilaku menyimpang.

5.1.3 Terdapat pengaruh yang signifikan/berarti antara interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung (variabel X) dengan perilaku menyimpang siswa disekolah sebesar 16,60%. Jadi interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok teman sebaya di sekolah akan mempengaruhi perilaku menyimpang siswa dengan nilai presentase sebesar 16,60%, sedangkan sisanya yakni 83,4% di pengaruh faktor lain. Arti dari kesimpulan diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya memang berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah, sedangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi diantaranya kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama), perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga), perceraian orang tua, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, beredarnya film-film atau

bacaan-bacaan porno, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, diperjualbelikan minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas, kehidupan ekonomi yang morat-marit, dan sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran bagi Pihak Sekolah**

5.2.1.1 Guru hendaknya memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga siswa merasa jera dan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk tidak melakukan pelanggaran atau bentuk perilaku menyimpang lain.

5.2.1.2 Mengintensifkan bagian Bimbingan Penyuluhan di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru yang mengelola bagian ini. Kekurangan guru BP di sekolah yang terjadi di SMA kartika Siliwangi 2 Bandung menyebabkan program BP yang begitu penting menjadi terabaikan, misalnya dalam bagaimana menciptakan kedisiplinan baik dalam waktu maupun berpakaian akan terabaikan jika guru yang mengelola bagian konseling (Guru BP) adalah merangkap sebagai guru mata pelajaran karena pengawasan guru rangkap tersebut akan lemah karena mereka sibuk dengan tugas mengajar di kelas.

5.2.1.3 Pihak BP harus senantiasa menjalin kerjasama dengan pihak orang tua siswa yang bermasalah agar dapat membantu secara efektif dalam

pengawasan perkembangan siswa yang bermasalah secara optimal, dengan meningkatkan komunikasi antara kedua belah pihak.

5.2.1.4 Kerjasama antara pihak BP dengan pihak wali kelas harus senantiasa dijaga, misalnya dengan memperjelas mekanisme kerja penanganan masalah siswa, sehingga jelas siapa yang harus pertama kali bertindak dalam penanganan siswa bermasalah.

5.2.1.5 Mengoptimalkan peran BP misalnya dengan melakukan program preventif seperti konsultasi/bimbingan terhadap para siswa di kelas dan konsultasi/bimbingan di luar kelas secara individual yang masalahnya membahas sesuai kebutuhan siswa tersebut baik masalah kesulitan dalam belajar, ancaman kelompok geng terhadap dirinya atau lain sebagainya.

## **5.2.2 Saran bagi Siswa**

5.2.2.1 Siswa hendaknya selektif dalam memilih teman atau dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dalam artian bahwa sesuai hasil penelitian bahwa interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa. Sekalipun berteman dengan mereka yang sering melakukan perilaku menyimpang itu tidak dapat dihindarkan, maka alangkah baiknya jika siswa lebih bisa memilah mana yang pantas untuk diikuti mana yang tidak.

5.2.2.2 Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran beragama. Pada masa remaja awal (13-16 tahun) kesadaran beragama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mulai mengalamai kegoncangan.

5.2.2.3 Siswa hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk perilaku menyimpang baik bentuk perilaku menyimpang primer yang dianggap penyimpangan yang sepele (seperti berbohong, membolos, suka menentang orang tua, tidak mau disiplin, dan lain-lain), karena urutan peristiwa yang menyebabkan terjadinya deviasi sekunder (seperti pemerkosaan, perzinahan, homoseksual, pencurian, pemakaian narkoba) adalah dimulai dengan deviasi primer tadi. Jadi pengendalian dari dari perilaku menyimpang primer akan sekaligus menjadi pengendalian diri dalam melakukan deviasi sekunder.

### **5.2.3 Saran bagi Orang Tua**

5.2.3.1 Orang tua hendaknya menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya jika orang tua memberikan contoh teladan yang baik sesuai ajaran agama yang anut maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka dan terhindar dari tingkah laku yang cenderung menyimpang.

5.2.3.2 Orang tua hendaknya menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, contohnya memberikan waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anaknya sehingga anak bisa mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapinya dan terhindar dari pergaulan dengan teman sebaya yang cenderung nakal.

5.2.3.3 Orang tua hendaknya memberikan pengawasan yang wajar terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya.